

**JURNAL**

**GARAP REBAB GENDING *LONTANG KASMARAN*  
*KETHUK 4 KEREK MINGGAH 8*  
LARAS *SLENDRO PATHET SANGA***



Oleh:  
Dwi Ariyanto  
1410532012

JURUSAN KARAWITAN  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018

## **GARAP REBAB GENDING *LONTANG KASMARAN* KETHUK 4 KEREK MINGGAH 8 LARAS *SLENDRO PATHET SANGA***

**Dwi Ariyanto<sup>1</sup>**

Jurusan Karawitan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### **ABSTRAK**

“Garap Rebab Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga*” adalah gending gaya Surakarta, walaupun gending ini ber*pathet sanga* tetapi isian garapnya mayoritas adalah *manyura* dan *nem*, gending ini dibedah dengan Konsep *Pathet* Dalam Karawitan Jawa (Sri Hastanto).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis. Proses penggarapan penyusunan skripsi ini menggunakan tahapan sebagai berikut: persiapan penulisan *balungan* gending, analisis *balungan* gending, analisis *ambah-ambahan balungan* gending, analisis *pathet*, analisis *padhang* dan *ulihan*, deskripsi analisis tafsir *cengkok rebaban*, tafsir *wiled rebaban*, dan aplikasi garap dalam bentuk penyajian. Estetika musikal hasil proses penggarapan gending terbangun karena adanya interaksi timbal balik antar garap *tabuhan ricikan*.

Kata Kunci: Garap rebab *Lontang Kasmaran*

### **Pendahuluan**

Gending *Lontang Kasmaran* adalah salah satu gending yang terdapat dalam karawitan gaya Surakarta berlaras *slendro pathet sanga*, termasuk bentuk gending *kethuk 4 kerek minggah 8* (Mloyowidodo, 1977:74). Gending *lontang* ini adalah gending standar karena terdiri dari *buka*, *merong*, *umpak inggah* dan *inggah* (Rahayu Supanggih, 2009:105). Oleh karena itu gending ini dalam dunia karawitan gaya Surakarta disebut gending *ageng* karena berbentuk *kethuk 4 kerek minggah 8*. Menurut pengalaman K.R.R.A Saptodiningrat (Saptono) gending ini belum pernah disajikan, bahkan Mloyo Widodo seorang empu karawitan dari Surakarta juga belum pernah *menabuh* gending ini. Menurut K.R.T. Radyo Adi Nagoro (Suwito) gending

---

<sup>1</sup>Alamat korespondensi: Prodi Seni Karawitan ISI Yogyakarta, Jalan Parangtritis KM 6,5 Sewon, Yogyakarta 55001. *E-mail*: [duwex.ariyanto25@gmail.com](mailto:duwex.ariyanto25@gmail.com) Hp: 083867257267

ini tidak pernah disajikan, dengan demikian bisa dikategorikan gending ini mempunyai tingkat kerumitan yang tinggi (Wawancara Suwito, 2018). Kerumitan itu antara lain (1) gending ini berlaras *slendro pathet sanga* tetapi *seleh bukanya* nada 3 (*dhadha*). Nada 3 (*dhadha*) adalah nada pantangan pada *pathet sanga*, (2) susunan *balungan* yang ada memberikan pemahaman bahwa gending ini mempunyai rasa musikal *pathet manyura* bahkan hampir tidak ada rasa musikal *pathet sanga*, rebab menjadi salah satu unsur yang bisa digunakan dalam penggarapan.

Dalam penyajian karawitan, selama ini untuk menafsir garap *balungan* pada umumnya menggunakan *ricikan* rebab. Rebab berfungsi sebagai pemimpin lagu (*pamurba lagu*) yang fungsinya antara lain (1) sebelum memulai penyajian gending, *pengrebab* mengawali dengan *senggrengan*. (2) *Buka* gending, memulai (*mbukani*) suatu gending (gending rebab). (3) *Pathetan* sebelum dan sesudah gending berakhir (*suwuk*). (4) Menentukan *ngelik* dan tidak *ngelik*. (5) *Teba* (menentukan arah *ambah-ambahan* wilayah besar, tengah dan kecil) (Wawancara Teguh, 2018).

### **Gending Lontang Kasmaran**

Berbicara tentang karawitan tidak akan lepas dari istilah gending. Merujuk beberapa tulisan dari pakar karawitan, Martopangrawit dalam bukunya yang berjudul “Pengertian Karawitan I” menyatakan definisi gending sebagai berikut:

Di dalam perihal lagu pun akan kami batasi pembicaraan kami yaitu masalah lagu hubungannya dengan gending. Adapun arti lagu adalah: susunan nada-nada yang diatur dan apabila dibunyikan sudah terdengar enak. pengaturan nada-nada tersebut nantinya berkembang kearah suatu bentuk, sehingga menimbulkan bermacam-macam bentuk dan bentuk-bentuk inilah disebut gending (Martopangrawit, 1975:3).

Selanjutnya dijelaskan bahwa gending hanya digunakan untuk menunjukan komposisi musikal karawitan dengan bentuk *kethuk loro kerep* dan gending lainnya dengan bentuk yang lebih besar (Martopangrawit, 1975:3). Pakar karawitan yang lain yaitu Hastanto menjelaskan gending sebagai sebuah istilah yang digunakan untuk memberi nama lagu-lagu yang disajikan oleh gamelan baik instrumental maupun

vocal (Sri Hastanto, 2009:50). Sedangkan Supanggih (2009) dalam bukunya “*Bothekan Karawitan II: Garap*” menjelaskan bahwa gending adalah istilah umum yang digunakan untuk menyebut komposisi musikal karawitan Jawa saat penyajian karawitan tersebut berlangsung, dengan kata lain adalah suara yang ditimbulkan oleh keseluruhan hasil garap *ricikan* gamelan dalam sebuah pertunjukan karawitan.

Di dalam buku *Wedhapradangga* disebutkan bahwa gending itu dikelompokkan menjadi tiga yaitu gending *alit*, *tengah* maupun *ageng*. Jika merujuk pada pernyataan ini Gending *Lontang Kasmaran* digolongkan dalam gending *ageng*, di dalam buku *Wedhapradangga Gending Lontang Kasmaran* diciptakan pada masa P.B IV (R. Ng. Pradjapangrawit, 1990:72-73). Nama *Lontang* di dalam kamus Bausastra tidak ditemukan artinya, namun terdapat kata *lonthang* yang berarti corak-corek warna-warna, sedangkan *kasmaran* berarti *kedanan/kesengsem asmara*. Data pendukung juga diperoleh dari hasil wawancara yang dilakukan dengan Suwito. Menurut Suwito *Lontang Kasmaran* memiliki arti seorang perempuan yang nakal tetapi mempunyai rasa cinta dan rasa romantis (Wawancara Suwito, 2018).

### **Keberadaan Gending**

Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga* merupakan gending *ageng* gaya Surakarta yang tergolong jarang disajikan. Suwito mengatakan bahwa selama hidupnya belum pernah mendengarkan penyajian Gending *Lontang Kasmaran*, baik melalui audio (radio, kaset pita dll) maupun audio visual (televisi, rekaman VCD atau DVD pagelaran *uyon-uyon* secara langsung).

Hal senada juga disampaikan oleh Saptono. Saptono memberikan informasi yang sama seperti Suwito bahwa belum pernah mendengar maupun menggarap gending tersebut. Terbatasnya informasi yang diperoleh tentang garap gending *Lontang Kasmaran* baik garap rebab, gender maupun *sindhengan*, akan membuka ruang *eksplorasi* garap yang luas bagi penggarap.

### Bentuk Gending

Gending *Lontang Kasmaran Laras Slendro Pathet Sanga* memiliki bentuk gending *kethuk 4 kerep minggah 8*. Pada bagian *merong* setiap satu *kenongan* terdiri dari 32 *ketegan balungan*, sehingga 4 *kenong* dalam satu *gongan* terdiri dari 128 *ketegan balungan*. Demikian pula pada bagian *inggah* setiap satu *kenongan* terdiri dari 64 *ketegan balungan*, sehingga 4 *kenong* dalam satu *gongan* terdiri dari 256 *ketegan balungan*.

Perbedaan susunan *balungan* gending antara bagian *merong* dan *inggah* terletak pada susunan *balungan*. Pada bagian *merong* menggunakan susunan *balungan mlampah* atau *mlaku*, sedangkan pada bagian *inggah* menggunakan susunan *balungan nibani*. Di dalam dunia karawitan gaya Surakarta disebut dengan *inggah kendang*, namun demikian bila dicermati presentase melodi *balungan* pada *merong* dengan melodi *balungan* pada *inggahnya* tidak lebih dari 5% kesamaannya. Gending ini juga termasuk istimewa, karena *merongnya* terdiri dari dua *cengkok gongan* tetapi pada *inggahnya* hanya terdiri satu *cengkok gongan*, keistimewaan yang lain yaitu antara *merong* dan *inggah* tidak ada satupun *cengkok/gongan* yang sama, jika melihat fakta seperti di atas kemungkinan *inggahnya* meminjam *inggah* gending yang lain, untuk membuktikan ini tentu saja dibutuhkan waktu. Berikut adalah struktur kolotomik gending *kethuk 4 kerep minggah 8*:

Buka :     6̣123 .3.3 .5.3 .6.1 .2.3̂

Merong

A     +                   +                   +                   +                   +  
   ...3̣ .123 .123 2232 ..21 3216̣ ..6̣1 2353̂

      +                   +                   +                   +                   +  
   ...3̣ .123 .123 2232 ..21 3216̣ ..6̣1 2.32̂

      +                   +                   +                   +                   +  
   .... 2212 33.2 .212 33.2 .212 3312 .126̣̂

      +                   +                   +                   +                   +  
   .16̣5̣ 3516̣ .16̣5̣ 356̣1 221. 3216̣ 33.. 653̂2̂



## Struktur Penyajian

### 1. Struktur Penyajian Gending

Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga*, akan disajikan dengan pola penyajian garap tradisi yaitu dimulai dari :

#### a. *Senggrenan*

*Senggrenan* dilakukan oleh *ricikan* rebab sebagai tanda bahwa penyajian gending akan segera dimulai, selain itu, *Senggrenan* berfungsi petunjuk laras dan *pathet* yang akan disajikan.

#### b. *Buka*

*Buka* dilakukan oleh rebab kemudian diikuti oleh kendang pada *ketegan* kelima menjelang gong.

#### c. *Merong*

Bagian *merong* ini setelah gong *buka* sampai *gatra* kedua disajikan dalam *irama lancar* 1/1. Pada *gatra* ketiga sampai keenam *laya* semakin melambat dengan *irama tanggung* 1/2 sehingga pada *gatra* ketujuh *kenong* pertama dan seterusnya sudah menjadi *irama dados* 1/4. Pada bagian *dados* Gending *Lontang Kasmaran* disajikan beberapa *ulihan*. Dengan pengertian pada *ulihan* pertama transisi dari *buka* menuju *irama dados cengkok A*, kemudian menuju *cengkok B* utuh *irama dados* dilakukan 2 kali yaitu kembali pada *cengkok A* dilanjutkan *cengkok B*, dan pada *cengkok B ulihan* kedua transisi *irama dados* 1/4 menuju *umpak inggah* dengan *irama tanggung* 1/2. Pada bagian *merong* ini salah satu bagian gending yang digunakan sebagai ajang garap yang halus serta tenang dan menggunakan *balungan mlaku* atau *mlampah*.

#### d. *Umpak inggah*

Bagian *umpak inggah* hanya disajikan satu *ulihan* sebagai transisi atau jembatan dari *merong* menuju bagian *inggah*. *Umpak inggah* terdiri dari satu *kenongan balungan* gending pada *kenong* keempat *cengkok B*. Garap penyajiannya yaitu setelah *kenong* kedua setelah *kethuk* pertama *laya* dipercepat sehingga pada *gatra* kelima menjadi *irama tanggung* sampai masuk pada bagian *inggah*.

e. *Inggah*

Bagian *inggah* Gending *Lontang Kasmaran* dapat disajikan berulang-ulang dengan *irama dados*. Akan tetapi, mengingat bagian *inggah* Gending *Lontang Kasmaran* adalah *kethuk* 8, maka akan disajikan dua kali *ulihan*. Pada bagian ini menggunakan garap *kendangan kosek alus*. Dengan penyajian *irama* yaitu setelah gong *umpak inggah*, *gatra pertama* laya diperlambat dengan *irama tanggung*  $1/2$ , *gatra* kedua menjadi *irama dados*  $1/4$  dan *gatra* ke-8 sudah menjadi *irama wiled*  $1/8$ . Lalu pada *ulihan* kedua *gatra* ketujuh sampai *gatra* ke-14 *kenong* tiga laya *ngampat seseg* sehingga *gatra* ke-15 *kenong* ketiga sudah menjadi *irama tanggung* menuju *suwuk*.

f. *Kalajengaken*

Pada bagian *kalajengaken* dipilih *Ladrang Srikasusra* Laras *Slendro Pathet Sanga*. *Ladrang Srikasusra* terdiri dari tiga *gongan*. *Gongan* pertama dan kedua sebagai *umpak* dan *gongan* ketiga sebagai *ngelik*, ciri-ciri gending yang didepannya menggunakan kata *Sri*, *ngeliknya* tidak berada pada gong, melainkan berada pada *kenong*. *Cengkok* A-B-C dengan *irama dados*  $1/4$  dilakukan dua *gongan*. Garap *gerongan* pada *cengkok* B dan C dengan menggunakan *cakepan kinanthi*. Alasan dipilihnya *Ladrang Srikasusra* karena bertujuan untuk mengembalikan rasa *pathet sanga*, ada dua cara untuk mengembalikan rasa *pathet* yaitu : (1) dengan *pathetan* (2) dengan *kalajengaken* (*ladrang* maupun *ketawang*)

g. *Suwuk* (berhenti)

*Suwuk* dilakukan pada *cengkok* C dengan garap penyajian *irama dados* pada *cengkok* keempat dengan nada gong *lima* (5) *ageng*

h. *Pathetan*

*Pathetan* dilakukan oleh *ricikan* rebab, gender, gambang dan suling sebagai akhir gending, dalam penyajian Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8* Laras *Slendro Pathet Sanga* menggunakan *Pathetan Slendro Sanga Jugag*.

## 2. Struktur Penyajian *Irama*

Guna memberikan gambaran yang lebih sebelum menjelaskan struktur penyajian *irama*, berikut ini akan dituliskan susunan *balungan* Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga*.

Tabel *Balungan* Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga*

*Buka* : 6̣ 1 2 3 . 3 . 3 . 5 . 3 . 6̣ . 1 . 2 . 3̂

*Merong*

No	A	B	C	D	E	F	G	H
1	...3	.123	.123	2232	..21	3216̣	..6̣1	2353̂
2	...3	.123	.123	2232	..21	3216̣	..6̣1	2.32̂
3	....	2212	33.2	.212	33.2	.212	3312	.126̂
4	.16̣5	3516̣	.16̣5	356̣1	221.	3216̣	33..	6532̂
5	5653	2126	356̣1	6532	11..	11.2	3516	216̣5̂
6	..56	1653	6165	216̣5	33..	6532̣	..23	5616̂
7	55.6	1653	6165	216̣5	33..	6532̣	..23	5616̂
8	22..	22..	2321	6̣123	....	3353	.6̣.1	2353̂

*Umpak Inggah*

9	.5̣.3̣	.1.6̣	.5̣.3̣	.1.6̣	.5̣.3̣	.5̣.3̣	.5̣.2̣	.6̣.5̂
---	--------	-------	--------	-------	--------	--------	--------	--------

*Inggah*

No	A	B	C	D	E	F	G	H
10	.2.1	.2.1	.2.1	.3.2	.3.2	.3.2	.5.6	.5.3̂
11	.5.3	.5.3	.5.6	.3.5	.6.3	.6.5	.3.2	.5.3̂
12	.5.3	.6.5	.6.3	.6.5	.6.3	.6.5	.2.3	.6.5̂
13	.1.6	.5.3	.5.6	.5.3	.5.3	.5.3	.5.2	.6.5̂

*Ladrang*

No	A	B	C	D	E	F	G	H
14	66..	2321̂	3216̂	2321̂	21656̂	12.6̂	12.3̂	5635̂
15	.323	5635̂	.323̂	5635̂	2356̂	1656̂	5323̂	2121̂
16	56i6	5321̂	612.̂	5321̂	.12.̂	1.2.̂	6621̂	6535̂

Pada tabel 1. Kolom A1-A2 dari *gong buka merong* menggunakan *irama lancar* (1/1).

Pada tabel 1. Kolom C1-F1 *laya* diperlambat dengan *irama tanggung* (1/2).

Pada tabel 1. Kolom G1 sudah menjadi *irama dados* (1/4).

Pada tabel 1. Kolom B7-D7 *laya* dipercepat menuju *umpak inggah*.

Pada tabel 1. Kolom F7-H9 sudah menjadi *irama tanggung* (1/2).

Pada tabel 1. Kolom A10 pada bagian *Inggah ulihan* pertama dari *umpak inggah* dengan *irama tanggung* (1/2).

Pada tabel 1. Kolom B10-D10 *laya* diperlambat menggunakan *irama dados* (1/4).

Pada tabel 1. Kolom H13 sudah menjadi *irama wiled* (1/8).

Pada tabel 1. Kolom D12-G12 *laya ngampat seseg* menuju *suwuk*.

Pada tabel 1. Kolom H12-H13 menjadi *irama tanggung* (1/2).

Pada tabel 1. Kolom A14-B14 pada bagian *ladrang ulihan* pertama menggunakan *irama tanggung* (1/2).

Pada tabel 1. Kolom C14-H16 bagian *ladrang* menggunakan *irama dados* (1/2).

Pada tabel 1. Kolom G14-G16 *laya* dipercepat sebagai *ater-ater* menuju bagian *suwuk*.

Pada tabel 1. Kolom H16 *laya* diperlambat lalu *suwuk*.

### **Peran dan Fungsi Rebab**

Rebab mempunyai peran dan fungsi yang penting dalam penyajian karawitan khususnya garap *klenengan*, antara lain:

#### **1. Senggrengan**

*Senggrengan* adalah sajian melodi pendek yang dilakukan oleh *ricikan* rebab sendirian untuk mengkonsolidasikan rasa *pathet* para *penabuh*, agar dalam menyajikan gending rasa *pathet* para *penabuh* sudah mapan (Sri Hastanto, 2009:79). *Senggrengan* dapat dilakukan pada semua gending *klenengan* yang menggunakan *buka* rebab. *Senggrengan* dilakukan sebelum *buka* rebab pada sebuah penyajian gending.

#### **2. Buka**

*Buka* adalah satuan lagu yang digunakan untuk tanda mulainya atau sebagai “*pambuka*” suatu gending yang dilakukan oleh salah satu *ricikan* (Martopangrawit, 1975:10). *Buka* pada gending garap *klenengan* khususnya *buka* rebab. Secara tradisi karawitan gaya Surakarta *buka* itu bisa dilakukan oleh rebab, gender, gambang, vokal maupun bonang. Dalam kaitanya pada Gending *Lontang Kasmaran bukanya* adalah *buka* rebab, karena gending ini digolongkan dalam gending rebab. Ciri-ciri gending rebab adalah : (1) *Dibukani* oleh rebab (2) *Pathet* (3) *Wiledannya*. Rebab sebagai sumber inspirasi instrumen yang lain seperti misalnya rebab menggunakan *cengkok tumpang sari* sehingga gender menggunakan *cengkok ayu kuning*, misalnya susunan

*balungan* menggunakan *ambah-ambahan ageng* kemudian akan dijadikan dengan *ambah-ambahan* tengah maupun *alit* itu semua adalah inisiatif rebab.

### 3. Pamurba lagu

Rebab memiliki peran sebagai *pamurba* (pemimpin) lagu dalam konteks penyajian gending garap *klenengan*. Dengan kata lain, rebab menjadi salah satu petunjuk arah lagu dalam menentukan *ambah-ambahan* garap *ageng* atau *alit* (Martopangrawit, 1975:5). Seperti misalnya pada bagian *inggah kenong* pertama *gatra* ke-7 sampai ke-12, *kenong* kedua *gatra* pertama sampai ke-8, *kenong* ke-4 *gatra* ke-9 sampai *gatra* ke-14 dengan jelas tertulis di dalam susunan *balungan* dengan *ambah-ambahan ageng*, dalam hal ini *balungannya* dirubah dengan garap tengah maupun *alit*, karena kalau tetap dengan *ambah-ambahan ageng* maka rebab akan miskin *wiledan* dan tidak bisa *disindheni*, oleh karena itu maka peran rebab disini menjadi sangat penting.

### 4. Pathetan

*Pathetan* adalah lagu berirama ritmis bernuansa tenang yang dimainkan oleh gabungan rebab, gender *barung*, gambang dan suling (Sri Hastanto, 2009:79). Hal ini mengacu pada konsep *suLukan* yang kerjanya melalui komunikasi musikal antar *ricikan*. Secara tradisi *pathetan* dilakukan sebelum memulainya *buka* gending dan sesudah gending berakhir (*suwuk*). Jika *pathetan* dilakukan sebelum memulainya *buka* (*prabuka*) dengan tujuan untuk menunjukkan laras dan *pathet* gending yang akan disajikan, dan jika dilakukan pada akhir penyajian setelah *suwuk* gending bertujuan untuk memperkuat rasa *pathet*. *Pathetan slendro sanga jugag* sebagai penyajian akhir gending setelah *suwuk ladrang Srikasusra*. *Pathetan* dalam Gending Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga adalah *Pathetan Slendro Sanga Jugag*. Pilihan *pathetan* yang dianggap sesuai sebagai tanda berakhirnya penyajian Gending Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga Kalajengaken Ladrang Srikasusra.

Penyajian *pathetan* pasca gending disajikan atas konsep *gembyang*, *kempyung*, dan *salah gumun*. Dengan demikian, dipilihlah konsep *salah gumun* dengan memilih

*Pathetan Slendro Sanga Jugag* yang diawali dengan nada 6 (*nem*) *ageng* pada gong *suwuk* nada 5 (*lima*) *ageng*

### **Macam -Macam Teknik *Kosokan* Rebab**

Menurut pengamatan penulis ada dua model *kosokan* yang dilakukan oleh para *pengrebab*. (1) Model *kosokan* lugu (*prasaja*) seperti yang dilakukan oleh Wahyu Pengrawit, Lokosari, dll. (2) Model *kosokan* yang enerjik seperti yang dilakukan oleh Ki Cokrowasito, Martopangrawit, dll. Berikut ini akan dituliskan macam-macam teknik *kosokan* rebab.

#### 1. *Kosokan Nibani*

*Kosokan nibani* yaitu suatu bentuk rangkaian *kosokan* yang di dalam satu *gatra balungan*, rebab menggesek 2 kali. Yaitu pada *balungan* kedua dan keempat (satu *kosokan* dalam dua *balungan*) (Djumadi, 1982:127).

#### 2. *Kosokan Mbalung*

*Kosokan mbalung* yaitu suatu bentuk rangkaian *kosokan* yang di dalam satu *gatra balungan* gending terdiri dari 4 *kosokan* (maju, mundur, maju, mundur). Setiap *balungan* biasanya berisi satu nada dan juga sering disebut *kosokan milah* (Djumadi, 1982:128).

#### 3. *Kosokan Nduduk*

*Kosokan nduduk* yaitu suatu macam *kosokan* atau suatu bentuk rangkaian *kosokan* yang di dalam satu *gatra* terdiri dari 4 kali menggesek dengan *kosokan ngracik* dan dua kali menggesek dengan *kosokan lamba* atau bisa sebaliknya (Djumadi, 1982:129).

#### 4. *Kosokan Wangsul*

*Kosokan wangsul* yaitu suatu bentuk rangkaian *kosokan* yang dalam satu *gatra balungan* terdiri dari 6 kali menggesek. *Kosokan* yang kelima tepat dengan *balungan* keempat, jadi *kosokan* kelima mengarah *kosokan* ke muka atau maju (Djumadi, 1982:132).

#### 5. *Kosokan Sandal Pancing*

*Kosokan sandal pancing* yaitu suatu macam *kosokan* yang terdiri dari empat kali menggesek. *Kosokan* satu, kedua, dan ketiga berjarak dekat sedangkan jarak *kosokan* ketiga keempat berjarak panjang (Djumadi, 1982:133).

#### 6. *Kosokan Nyela*

*Kosokan nyela* yaitu dalam satu *gatra balungan* berisi empat *kosokan*, tiap *kosokan* berada diantara *balungan* (disela-sela *balungan*) (Djumadi, 1982:134).

#### 7. *Kosokan Ngeceg/ngecreg*

*Kosokan ngecreg* yaitu *kosokan* maju dan mundur yang berjarak pendek, seolah-olah *kosokan* maju dan mundur itu berlangsung dalam tempo yang sama. *Kosokan* tersebut digunakan untuk menimbulkan suara yang berwarna tertentu (*creg, cek*) biasanya merupakan nada dasar rebab yaitu nada 2, 6 atau 1, 5 (*pelog lima*) (Djumadi, 1982:134)..

#### 8. *Kosokan Ngikik*

*Kosokan ngikik* adalah *kosokan ngeceg* yang terus menerus (tidak putus) dengan *kosokan* cepat sehingga menimbulkan suara *keder* (Djumadi, 1982:136).

#### 9. *Kosokan Ngècèk/ngècrèk*

*Kosokan ngècèk* adalah suatu bentuk rangkaian *kosokan* yang menyerupai *triul* dalam istilah musik barat (diatonis) (Djumadi, 1982:136).

#### 10. *Kosokan Nungkak*

*Kosokan nungkak* yaitu dua *kosokan* maju dan mundur yang terletak diantara *balungan* keempat dan *balungan* pertama *gatra* berikutnya. *Kosokan* ini mempengaruhi *kosokan* dibelakangnya, bergeser mundur (Djumadi, 1982:137).

#### 11. *Kosokan Nggandul*

*Kosokan gandul* yaitu *kosokan* mundur yang terletak dibelakang *balungan* (Djumadi, 1982:134).

### **Analisis Ambah-Ambahan Balungan Gending**

Analisis *ambah-ambahan balungan* gending merupakan salah satu upaya dalam mencari alternatif garap gending secara keseluruhan yang meliputi garap rebab, gender dan vokal. Pada umumnya notasi gending-gending gaya Surakarta di dalam buku sudah ada petunjuk *ambah-ambahan balungan* baik *ageng*, *tengah* maupun *alit*. Akan tetapi berbeda pada kasus Gending *Lontang Kasmaran* ini. Walaupun telah diketahui susunan *ambah-ambahan balungan* aslinya tetapi bisa saja penggarap merubah *ambah-ambahan balungan* tersebut. Khususnya pada Gending *Lontang Kasmaran* bagian *inggah kenong* pertama *gatra* ke 7-12, *kenong* kedua *gatra* ke 1-8, dan *gatra* ke 9-14 memang dirubah tidak mengikuti *ambah-ambahan balungan* gending yang sudah ada di dalam notasi *balungan*, melainkan dirubah dijadikan *ambah-ambahan* *tengah* maupun *alit*. Harapannya yaitu untuk memperkaya *wiledan* rebab, dan *sindhennanya*. Kemudian pada *inggah kenong* ke-4 *gatra* pertama sampai ke-8 *digarap ageng* kemudian *gatra* ke-9 sampai ke-14 *digarap* *tengah* dan pada *gatra* ke-15 sampai ke-16 gong *digarap ageng* karena konsep *seleh/marwah* gending untuk memantapkan rasa *seleh* (dari mana dia datang dan dari mana dia pergi).

### **Analisis Pathet**

Analisis *Pathet* sangat penting dilakukan karena untuk menentukan *cengkok-cengkok* pada setiap susunan *balungan* gendingnya. Untuk kasus Gending *Lontang Kasmaran*, gending ini berlabel *slendro pathet sanga*, namun diruntut dari *seleh* gong pada bagian *buka* adalah nada 3 (*dhadha*), *seleh* gong pertama bagian *merong* nada 2 (*jangga*), *seleh* gong kedua bagian *merong* nada 3 (*dhadha*), *seleh* gong pada bagian *inggah* nada 5 (*lima*). Hal ini yang sangat menarik untuk di analisis karena *seleh* gong pada bagian *merong* merupakan nada-nada *sirikan* pada gending *slendro pathet sanga*.

Berdasarkan analisis *pathet* ternyata *pathet sanga* dalam Gending *Lontang Kasmaran* lebih sedikit dibandingkan *pathet manyura* dan *nem*, walaupun gending ini

berlabel *slendro pathet sanga*, tetapi jika digarap murni *pathet sanga* secara musikal akan mengalami kesulitan. Hal ini menunjukkan pentingnya analisis *pathet* karena di dalam analisis tersebut dari sekian susunan *balungan* gending *pathet manyura* ada 48%, *pathet nem* ada 34%, sedangkan *pathet sanga* ada 18%. Dengan demikian dari analisis tersebut nampak sekalipun label gending itu *pathet sanga* tetapi yang menggunakan *cengkok-cengkok sanga* hanya bagian kolom E5-H5, A6, A7, H9, A10-F10, H12, A13, H13 pada tabel 5. Kasus *balungan* gending *pathet manyura* dan *pathet nem* pada gending laras *slendro pathet sanga* biasanya tidak murni *pathet manyura* dan *nem*, artinya *pathet manyura* dan *pathet nem* bisa luntur dan luluh ke dalam *pathet sanga*, seperti misalnya pada kolom G11 :

Bal : . . . 3̣ . . . 2̣  
 Rbb : .3̣ 5.6̣ .6̣ 6.6̣ .65̣ 3562̣ 5323̣ 2̣

*Tafsir pathet* pada Gending *Lontang Kasmaran* hanya merupakan salah satu *tafsir*, sehingga terdapat kemungkinan adanya *tafsir* yang lain.

### **Analisis Padhang dan Ulihan**

Menurut Martopangrawit, secara umum istilah *padhang* dapat diartikan sesuatu yang telah terang tetapi belum jelas tujuan akhirnya, sedangkan tujuan akhir setelah *padhang* adalah *ulihan* (Martopangrawit, 1975:44). Martopangrawit juga menjelaskan lebih spesifik tentang istilah *padhang* dan *ulihan* pada gending. *Padhang* adalah lagu yang belum *semeleh*, sedangkan *ulihan* adalah lagu yang sudah *semeleh*. Panjang pendeknya *padhang* dan *ulihan* bergantung pada bentuk gending (Martopangrawit, 1975:46). *Padhang* dan *ulihan* pada setiap gending tidak selalu sama, meskipun dengan bentuk gending yang sama akan ditemukan konsep *padhang* dan *ulihan* yang berbeda. Dengan demikian, penentuan *padhang* dan *ulihan* lebih cenderung berdasarkan susunan kalimat lagu *balungan* dan alur kalimat lagu rebab.

**Tafsir Garap Rebab Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Mingah 8*  
Laras *Slendro Pathet Sanga***

Notasi <i>Balungan</i>	<i>Garap Rebaban</i>	Keterangan
Bagian Merong		
. . 6̣ 1 2 3 5 3̂	$\begin{array}{cccc} \underline{\underline{6}} & \underline{\underline{61263}} & \underline{\underline{386}} & \backslash \\ 6 & 6 & 3 & 6 \\ \underline{\underline{6}} & \underline{\underline{2}} & \underline{\underline{6}} & \underline{\underline{8}} \end{array}$	<i>Balungan manyura digarap minir</i>
3 3 . 2 . 2 1 2	$\begin{array}{cccc} \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{216}} & \underline{\underline{21}} & \underline{\underline{6.6}} \\ \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{216}} & \underline{\underline{21}} & \underline{\underline{6.6}} \\ \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{216}} & \underline{\underline{21}} & \underline{\underline{6.6}} \\ \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{216}} & \underline{\underline{21}} & \underline{\underline{6.6}} \end{array}$	<i>Cengkok puthut gelut manyura ageng</i>
3 3 . 2 . 2 1 2	$\begin{array}{cccc} \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{5.6}} & \underline{\underline{.6}} & \underline{\underline{6.1}} \\ \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{5.6}} & \underline{\underline{.6}} & \underline{\underline{6.1}} \\ \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{5.6}} & \underline{\underline{.6}} & \underline{\underline{6.1}} \\ \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{5.6}} & \underline{\underline{.6}} & \underline{\underline{6.1}} \end{array}$	<i>Puthut gelut manyura tengah</i>
3 3 . . 6 5 3 2̂	$\begin{array}{cccc} \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{5.6}} & \underline{\underline{.6}} & \underline{\underline{6.1}} \\ \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{5.6}} & \underline{\underline{.6}} & \underline{\underline{6.1}} \\ \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{5.6}} & \underline{\underline{.6}} & \underline{\underline{6.1}} \\ \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{5.6}} & \underline{\underline{.6}} & \underline{\underline{6.1}} \end{array}$	<i>Cengkok puthut gelut manyura tengah</i>
1 1 . . 1 1 . 2 3 5 i 6 2 1 6̣ 5̂	$\begin{array}{cccc} \underline{\underline{.1}} & \underline{\underline{1.1}} & \underline{\underline{.1}} & \underline{\underline{1.1}} \\ \underline{\underline{.1}} & \underline{\underline{1.1}} & \underline{\underline{.1}} & \underline{\underline{1.1}} \\ \underline{\underline{.1}} & \underline{\underline{1.1}} & \underline{\underline{.1}} & \underline{\underline{1.1}} \\ \underline{\underline{.1}} & \underline{\underline{1.1}} & \underline{\underline{.1}} & \underline{\underline{1.1}} \end{array}$	<i>Gantung 1 seleh 5, minir slendro sanga seleh 5</i>
3̣ 3̣ . .	$\begin{array}{cccc} \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{3}} & \underline{\underline{3}} & \underline{\underline{3.2}} \\ \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{3}} & \underline{\underline{3}} & \underline{\underline{3.2}} \\ \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{3}} & \underline{\underline{3}} & \underline{\underline{3.2}} \\ \underline{\underline{.3}} & \underline{\underline{3}} & \underline{\underline{3}} & \underline{\underline{3.2}} \end{array}$	<i>Ngecreg</i>

6̣ 5̣ 3̣ 2̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ 2\bar{2} & \cdot 2\bar{2} & 2 & 2 \end{array}$	
5 5 . 6 1 6 5 3	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ \cdot 5 & 6\cdot 1 & \cdot 1 & 1\cdot 1\bar{2} \\ \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ 6 & 532 & 353 & 3 \end{array}$	Tuturan + seleh 3 (dhadha)
. 6̣ . 1 2 3 5 (3̣)	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ 6̣ & 6̣ & 6\bar{1}2 & 1\bar{2} \\ \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ 356 & 6 & 6\bar{1}65 & 3 \end{array}$	Seleh 1 (jangga) + 3 (dhadha)
Bagian Inggah irama wiled		
. . . 3̣ . . . 2̣	$\begin{array}{ccccccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown \\ \cdot 25 & 5 & 353 & 3 & 356 & 6 & 35 & 3 & 23 \\ \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown \\ 235 & 5 & 5653 & 2 & & & & & \end{array}$	Cengkok ora Butuh sanga
. . . 5̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ \cdot 36 & 6 & 565 & 52 \end{array}$	Ora butuh manyura
. . . 3̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ 356 & 6 & 35 & 3 \end{array}$	Seleh 3 (dhadha)
. . . 5̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ \cdot 3 & 6 & 1 & 1 & 1 \end{array}$	Seleh 1 alit
. . . 6̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ 6\bar{1}2 & 3 & 1\bar{2}1 & 6 \end{array}$	Nduduk alit 6 (nem)
. . . 3̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ \cdot 62 & 21 & 121 & 1 \end{array}$	Seleh 1 alit
. . . 5̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ 236 & 563565 & 5 & \end{array}$	Seleh 5 (lima)
. . . 3̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ \cdot 3 & 5\cdot 6 & \cdot 6 & 6\cdot 6 \end{array}$	Puthut gelut slendro nem
. . . 2̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ \cdot 65 & 3562 & 5323 & 2 \end{array}$	Puthut gelut slendro nem

. . . 5̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ .2 & 35 & 5 & 535 \end{array}$	Seleh 5 (lima) tengah
. . . 3̣	$\begin{array}{cccc} \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown \\ 356 & 6 & 6165 & 3 \end{array}$	Seleh 3 (dhadha)
. . . 6̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ .6 & i2 & 6i & 23 \end{array}$	Cengkok bandul
. . . 5̣	$\begin{array}{cccc} \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown \\ 6 & 53 & 565 & 5 \end{array}$	Cengkok bandul
. . . 2̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ .2 & 35 & 5 & 535 \end{array}$	Seleh 5 (lima) tengah
. . . 3̣	$\begin{array}{cccc} \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown \\ 356 & 6 & 6165 & 36 \end{array}$	Seleh 3 (dhadha)
. . . 5̣	$\begin{array}{cccc} \diagdown & \diagup & \diagdown & \diagup \\ .36 & 6 & 565 & 535 \end{array}$	Seleh 5 (lima) tengah
. . . 2̣	$\begin{array}{cccc} \diagup & \diagdown & \diagup & \diagdown \\ 35 & 352 & 3 & 2 \end{array}$	Cengkok slendro nem Seleh 2 (jangga)

### Penutup

Proses yang telah dilalui pada akhirnya berhasil mewujudkan dan menyajikan salah satu tafsir garap rebab Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 Kerep Minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga Kalajengaken Ladrang Srikasusra Laras Slendro Pathet Sanga*. Tafsir garap rebab pada penelitian ini hanya merupakan salah satu tafsir, sehingga tidak menutup kemungkinan adanya tafsir garap yang lain.

Berbagai macam *cengkok* dan *wiled* garap rebab telah diaplikasikan pada Gending *Lontang Kasmaran Kethuk 4 kerep minggah 8 Laras Slendro Pathet Sanga*. Berbagai teknik *kosokan* rebab maupun ragam garap *rebaban* diaplikasikan dan dikolerasikan dengan alur kalimat lagu *balungan* dan garap *ricikan* lain seperti *gender*, *gambang*, *suling* maupun garap vokal (*sindhenan*)

Pada bab I sudah dijelaskan bahwa sekelas Mloyo Widodo, K.R.R.A Saptodiningrat (Saptono), dan K.R.T. Radyo Adi Nagoro (Suwito) belum pernah

*menabuh* gending ini. Setelah diamati dan dipraktikkan memang gending ini sangat rumit, dan gending ini tidak seperti judulnya. Berlaras *slendro pathet sanga* tetapi presentase *pathet sanga* hanya 18%, *manyura* 48% dan *nem* 34%.

Pada akhirnya seorang penggarap (*pengrawit*) dapat diibaratkan seperti seorang juru masak (*koki*) yang dapat mengolah berbagai menu makanan dari satu bahan dasar yang sama. Dengan demikian, meskipun materi garap (*balungan gending*) yang sama jika ditangan penggarap yang berbeda dengan sarana garap, *prabot* garap, penentu garap dan pertimbangan garap yang berbeda, maka hasilnya tentu akan berbeda.

## Daftar Pustaka

### A. Sumber Tertulis

Djumadi. "Tuntunan Belajar Rebab". Surakarta: SMKI Surakarta untuk kalangan sendiri. 1982.

\_\_\_\_\_. "Titi Laras Rebaban Djilid II". Surakarta: ASKI Surakarta, 1975.

\_\_\_\_\_. "Titi Laras Rebaban Djilid III". Surakarta: ASKI Surakarta, 1976.

Hastanto, Sri. *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa*. Solo: ISI Press Solo, 2009.

Martopangrawit. "Pengetahuan Karawitan I". Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1975.

\_\_\_\_\_. "Pengetahuan Karawitan II". Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1975.

\_\_\_\_\_. "Titaras Kendhangan". Surakarta: ASKI Surakarta, 1972.

Mloyowidodo, S. "*Gending-gending Jawa Gaya Surakarta Jilid I*". Surakarta: Diktat untuk kalangan sendiri pada ASKI Surakarta, 1977.

Sindoe Sawarno. *Ilmu Karawitan Djilid I*. (Diklat) tanpa penerbit dan tahun terbit.

Supanggih, Rahayu. *Bothekan Karawitan II: Garap*. Surakarta: ISI Pres Surakarta, 2009.

Soeroso. Proyek Peningkatan dan Pengembangan ISI Yogyakarta Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, "Pengetahuan Karawitan". Yogyakarta: Diklat untuk kalangan sendiri pada Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 1989.

Tim Penyusun. *Bausastra Jawa* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001) ,473

Pradjapangrawit, R. Ng. *Wedhapradangga*. Surakarta: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta bekerja sama dengan The Ford Foundation, 1990.

#### B. Narasumber

KRRA. Saptodiningrat (Saptono), 67 tahun, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, beralamat di Sidomulyo, Makamhaji Kartasura.

K. R. T. Radyo Adi Nagara (Suwito), 61 tahun, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, staff pengajar Jurusan Karawitan ISI Surakarta, Sesepuh Sanggar Omah Wayang dan Grup Karawitan Cahyo Laras, beralamat di Sraten, Trunuh, Klaten Selatan.

Teguh Widodo, 60 tahun, abdi dalem Keraton Kasunanan Surakarta, dan staff pengajar Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, beralamat di Klaten.